

Kerajaan Sriwijaya.

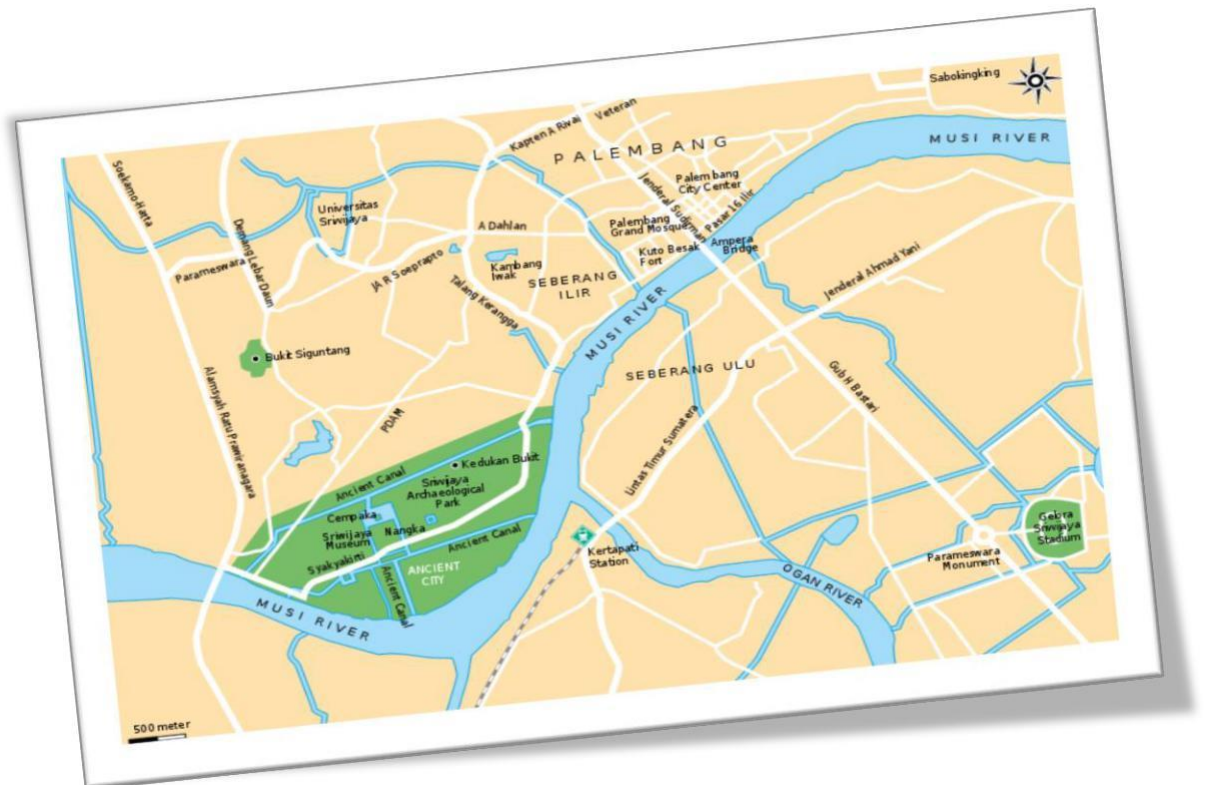
Sriwijaya adalah salah satu kemaharajaan bahari yang pernah berdiri di pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara. Dalam bahasa sansekerta, Sri berarti “kemenangan” atau “kejayaan”, maka nama Sriwijaya bermakna “kemenangan yang gemilang”.

Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Sriwijaya

Menurut seorang pendata Tiongkok dari Dinasti Tang, I Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan.

Pusat Kerajaan Sriwijaya

Menurut Prasasti Kedukan Bukit, yang bertarikh 605 Saka (683 M). Kaulatan Sriwijaya pertama kali didirikan di sekitar Palembang, di tepian Sungai Musi.



Perkembangan Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya mencapai kejayaan pada abad 6-10 M dengan menguasai seluruh jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara. Kerajaan ini mempunyai wilayah kekuasaan yang hampir menyeluruh sampai Asia Tenggara, diantaranya adalah Jawa, Sumatera, Semenanjung, Malay, Thailand, Kamboja, Vietnam dan juga Filipina.

Peta Daerah Maritim Yang dikuasai Oleh Kerajaan Sriwijaya.



Masa Kejayaan Sriwijaya

Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada masa kekuasaan Dapunta Hyang Sri Jayanaga. Ia dikenal sangat pandai dalam meramu taktik perang dan juga peduli terhadap rakyatnya. Selama Dapunta Hyang Sri Jayanaga memerintah, kerajaan Sriwijaya berhasil menguasai semua wilayah kerajaan yang meliputi hampir seluruh Asia Tenggara.

Sriwijaya bukan hanya sekedar kerajaan senusa artinya hanya menguasai satu pulau melainkan kerajaan antar nusa yang artinya menguasai beberapa pulau.

Raja – raja Kerajaan Sriwijaya

Dapunta Hyang (671).

Rudra Vikraman(728).

Sri Indrawarman(702).

Sri Maharaja(775).

Dharanindra (778).

Samaragrawira(782).

Samaratunga(792).

Balaputradewa(856).

Sri Udayaditya Warmadewa(960).

Sri Cudamani Warmadewa(988).

Sri Maravijayottunggawarman(1008).

Sangramavijayottunggawarman(1025).

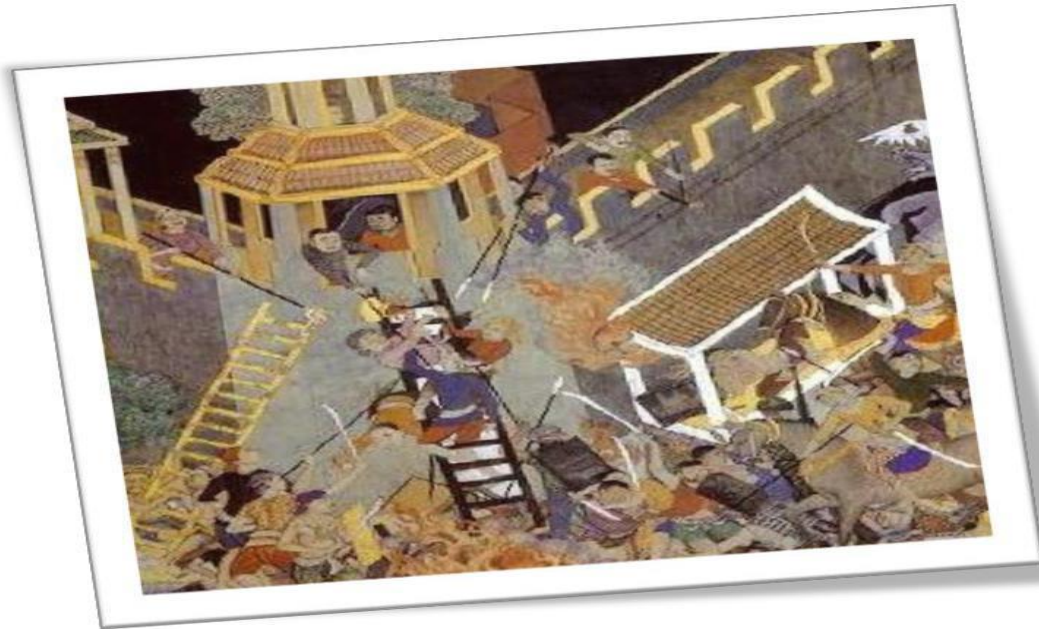
Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warrmadewa(1183).

Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya

Kejayaan Kerajaan Sriwijaya semakin pudar mulai awal abad kesebelas. Sebagaimana telah dikemukakan, Sriwijaya selalu mengadakan hubungan baik dengan kerajaan tetangganya.

Kerajaan Cola (India) menjadi buruk. Pada tahun 1024 Masehi, Cola menyerang Sriwijaya. Serangan itu diulang kembali pada tahun 1030. Banyak kapal Sriwijaya tenggelam dan hancur akibat peperangan tersebut. Tidaklah heran kalau peperangan itu melemahkan angkatan laut Sriwijaya.

Keamanan wilayah yang kacau tentunya berpengaruh pada merosotnya arus perdagangan. Para pedagang enggan singgah lagi di Sriwijaya. Sriwijaya yang dulunya menjadi pusat perdagangan kini telah menjadi sarang bajak laut. Akhirnya, pada tahun 1377 Masehi, tidak lagi terdengar berita tentang Sriwijaya. Saat itu bersamaan dengan tampilnya kerajaan perkasa di Jawa, yakni Majapahit.

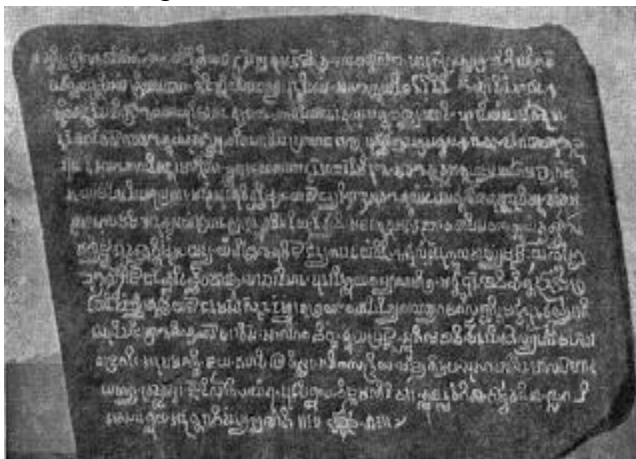


Bukti Kerajaan Sriwijaya
Prasasti Kedukan Bukit



Pada tanggal 29 November 1920, M Batenburg menemukan sebuah batu bertulis di Kampung Kedukan Bukit, Kelurahan 35 Ilir, Palembang-Sumatera Selatan. Isinya menceritakan bahwa seorang utusan Kerajaan Sriwijaya bernama Dapunta Hyang telah mengadakan sidhayarta (perjalanan suci) menggunakan perahu. Dalam perjalanan yang disertai 2.000 pasukan tersebut, ia telah berhasil menaklukkan daerah-daerah lain

Prasasti Talang Tuo



Di kaki Bukit Seguntang tepian utara Sungai Musi, Louis Constant Westenek –seorang residen Palembang pada tanggal 17 November 1920 menemukan sebuah prasasti. Prasasti Talang Tuwo –begitu kemudian disebut- adalah sebuah prasasti yang berisi doa-doa dedikasi. Prasasti ini menggambarkan bahwa aliran Budha yang digunakan Sriwijaya pada masa itu adalah aliran

Mahayana. Ini dibuktikan dari digunakannya kata-kata khas aliran Budha Mahayana seperti bodhicitta, vajrasarira, annuttarabhisamyaksamvodhi, dan mahasattva.

Prasasti Telaga Batu



Prasasti Telaga Batu adalah sekumpulan prasasti yang ditemukan di sekitar kolam Telaga Biru, Kelurahan 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang. Prasasti-prasasti ini berisi tentang kutukan pada mereka yang melakukan perbuatan jahat di kedatuan Sriwijaya. Kini, prasasti-prasasti ini disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Prasasti Karang Birahi



Prasasti Karang Brahi ditemukan oleh Kontrolir L M Berkhout pada tahun 1904 di tepian Batang Merangin, Dusun Batu Bersurat, Desa Karang Berahi, Kecamatan Pamenang, Merangin-Jambi. Sama seperti prasasti Telaga Batu, Prasasti Palas Pasemah, dan Prasasti Kota Kapur, prasasti ini menjelaskan tentang kutukan pada mereka yang berbuat jahat dan tidak setia pada sang Raja Sriwijaya

Prasasti Kota Kapur



Prasasti Kota Kapur ditemukan di pesisir Pulau Bangka sebelah Barat. Prasasti yang ditulis menggunakan bahasa Melayu Kuno beraksara Pallawa ini ditemukan pada Desember 1892 oleh J.K. van der Meulen. Isinya menjelaskan tentang kutukan bagi siapa saja yang membantah titah dari kekuasaan kemaharajaan Sriwijaya.

Prasasti Palas Pasemah



Prasasti Palas Pasemah adalah sebuah prasasti yang ditemukan di sebuah pinggir rawa di desa Palas Pasemah, Lampung Selatan, Lampung. Prasasti yang ditulis menggunakan bahasa Melayu Kuno beraksara Pallawa ini tersusun atas 13 baris kalimat. Isinya menjelaskan tentang kutukan atas orang-orang yang tidak tunduk pada kekuasaan Sriwijaya. Diperkirakan dari bentuk

aksaranya, salah satu prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya ini diperkirakan berasal dari abad ke 7 Masehi.

Prasasti Bukit Siguntang



Arca Budha Sakyamurni



Prasasti Amoghapasha



Prasasti Nalanda



Komplek Nalanda University



Piagam Leiden



Prasasti Grahi



Candi Muara Takus

